



Sosialisasi Pengenalan dan Pengembangan Fintech untuk UMKM di Desa Sampali, Percut Seituan, Deli Serdang

Harkim¹, Bambang Sugiharto², Rejekia Vaizal Simanungkalit³, Maya Andriani⁴, Syah Paradiba S. Sirait⁵

^{1,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Profesional Indonesia

²Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia

E-mail: harkimsimamora@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-10 Keywords: <i>Fintech; Introduction; Socialization; MSMEs.</i>	The rapid development of financial technology (fintech) has provided opportunities for MSME players to access more efficient and inclusive financial services. However, there are still obstacles in the form of low literacy and interest in fintech adoption in Sampali Village. On the other hand, MSMEs in this village have significant growth potential if they receive proper assistance. Therefore, this socialization is designed to bridge the gap between digital literacy and fintech implementation at the micro level. This activity will map initial conditions, deliver practical materials, and measure changes through survival and digital uptake indicators. The ultimate target is to create financially independent MSMEs that are able to utilize technology to grow their business. The method used is a combination of initial observation, face-to-face training, and digital-based follow-up mentoring. The observation process is carried out with surveys and interviews to identify the needs and characteristics of MSME actors. Next, a socialization module was conducted in the form of fintech theory, how to register on the platform, and examples of application in daily transactions. After that, intensive mentoring was conducted for one month to help integrate fintech into their business. Results are expected to show an increase in digital awareness, frequency of online transactions, and effectiveness of cash flow in the business.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-10 Kata kunci: <i>Fintech; Pengenalan; Sosialisasi; UMKM.</i>	Fenomena pesatnya perkembangan teknologi finansial (fintech) telah memberikan peluang bagi pelaku UMKM untuk mengakses layanan keuangan yang lebih efisien dan inklusif. Namun, masih terdapat kendala berupa rendahnya literasi dan minat adopsi fintech di Desa Sampali. Di sisi lain, UMKM di desa ini memiliki potensi pertumbuhan yang signifikan apabila mendapatkan pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, sosialisasi ini dirancang untuk menjembatani gap antara literasi digital dan implementasi fintech di tingkat mikro. Kegiatan ini akan memetakan kondisi awal, menyampaikan materi praktis, dan mengukur perubahan melalui indikator survival dan digital uptake. Target akhirnya adalah terciptanya UMKM yang mandiri secara finansial dan mampu memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan usaha. Metode yang digunakan adalah kombinasi observasi awal, pelatihan tatap muka, serta pendampingan lanjutan berbasis digital. Proses observasi dilakukan dengan survei dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik pelaku UMKM. Selanjutnya, dilakukan modul sosialisasi berupa teori fintech, cara pendaftaran di platform, hingga contoh penerapan dalam transaksi harian. Setelah itu, dilakukan pendampingan intensif selama satu bulan untuk membantu integrasi fintech ke dalam usaha mereka. Hasil diharapkan menunjukkan peningkatan kesadaran digital, frekuensi transaksi online, serta efektivitas arus kas dalam usaha. Akhirnya, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk skala replikasi di desa lainnya.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi finansial (fintech) dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam layanan keuangan (Suryadinata, 2020). Desa-desa seperti Sampali masih tertinggal dalam adopsi teknologi ini, yang terlihat dari rendahnya penggunaan aplikasi pembayaran digital maupun pinjaman peer-to-peer. Hal ini berpotensi menahan pertumbuhan UMKM lokal, karena keterbatasan

akses terhadap modal cepat dan sistem pembayaran efisien.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sunardi (2021), "digitalisasi keuangan menjadi kunci inklusi." Oleh karena itu, penting dilakukan intervensi yang menekankan literasi keuangan digital. Penelitian oleh Pranowo et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan fintech secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan hingga 45% pada pelaku usaha kecil.

Namun, literasi tersebut belum cukup diteruskan ke tahap implementasi, terutama di daerah rural. Hal ini terjadi karena kurangnya pendampingan lanjutan dan penyediaan dukungan teknis, sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati (2023): “pendampingan jangka panjang memperkuat adopsi teknologi.” Dengan demikian, program program yang menggabungkan antara teori dan praktik berkelanjutan sangat dibutuhkan.

UMKM di Desa Sampali memiliki karakteristik usaha rumahan dengan modal sederhana dan pasar lokal terbatas. Kendati demikian, potensi untuk memperluas pasar terbuka lebar jika teknologi digital dapat dimanfaatkan secara optimal. Asumsi itu sesuai dengan temuan Anggraeni (2019) yang menyatakan bahwa “akses digital dapat memperluas jangkauan pasar UMKM hingga 200%.” Artinya, dorongan untuk mengadopsi fintech bukan hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga membuka peluang baru bagi pelaku usaha lokal.

Pemerintah kabupaten Deli Serdang telah mengeluarkan kebijakan dukungan terhadap inklusi keuangan digital melalui skema “UMKM Go Digital” sejak 2023 (Dinas Koperasi Deli Serdang, 2023). Namun, pelaksanaannya di tingkat desa masih minim, terutama menyangkut pelibatan langsung masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini akan sejalan dengan kebijakan tersebut dan diharapkan menjadi pilot project yang dapat ditiru di desa lainnya.

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan kemampuan teknis pelaku UMKM Desa Sampali dalam penggunaan fintech untuk kegiatan usaha. Sasaran spesifiknya mencakup peningkatan literasi digital, frekuensi penggunaan dompet digital dan pinjaman online legal, serta peningkatan performa arus kas usaha. Dengan peningkatan indikator tersebut, diharapkan UMKM mampu bersaing di era digital dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa.

II. METODE PENELITIAN

Metode pertama adalah studi pendahuluan berupa survei dan wawancara dengan 50 pelaku UMKM terpilih, yang bertujuan memetakan level literasi fintech dasar, kendala penggunaan, dan harapan. Metode ini sejalan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif menurut Creswell (2014) yang menekankan triangulasi data.

Metode kedua meliputi pendampingan intensif selama satu bulan setelah pelatihan, berupa sesi bimbingan kelompok mingguan serta dukungan chat secara bergiliran. Pendekatan ini

mengacu pada model Pembelajaran Berbasis Komunitas (Community of Practice) sebagaimana dikemukakan oleh Lave & Wenger (1991) yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, digunakan pengukuran indikator seperti jumlah transaksi fintech, rata-rata volume transaksi per UMKM, dan tingkat kepuasan peserta melalui kuesioner akhir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fintech adalah penggunaan teknologi untuk memperbaiki dan memperluas layanan keuangan. Ini mencakup berbagai aplikasi, algoritma, dan sistem yang dirancang untuk otomatisasi dan mempercepat proses keuangan. Fintech dapat berupa platform digital untuk melakukan pembayaran, pinjaman, investasi, dan berbagai layanan keuangan lainnya. Dengan menggunakan layanan berbasis teknologi finansial, konsumen dapat mengakses berbagai layanan keuangan secara lebih mudah dan efisien.

Sementara itu, pengertian fintech menurut Bank Indonesia sendiri, yaitu penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang bisa menghasilkan sebuah produk, layana, teknologi hingga modal bisnis yang baru, dan bisa berdampak pula pada stabilitas sistem keuangan, efisiensi, keamanan, kelancaran serta keandalan suatu sistem pembayaran yang ada di masyarakat.

Kegiatan dimulai pada tanggal 5 Mei 2025 dengan pelaksanaan studi pendahuluan terhadap 50 pelaku UMKM di Balai Desa Sampali sebagai tahap awal identifikasi kebutuhan. Metode yang digunakan meliputi penyebaran survei kuesioner tertutup serta wawancara mendalam untuk menggali wawasan mengenai pemahaman pelaku UMKM terhadap layanan fintech. Survei tersebut mencakup aspek penggunaan dompet digital, pengalaman transaksi online, serta pengetahuan mengenai pinjaman berbasis aplikasi.



Gambar 1. Ilustrasi Fintech

Dari hasil awal diketahui bahwa hanya 30% responden yang pernah menggunakan dompet digital dalam aktivitas usaha atau pribadi.

Sementara itu, hanya 10% dari total responden yang memahami mekanisme dan legalitas layanan pinjaman online yang diawasi oleh OJK. Sebagian besar peserta mengaku masih merasa khawatir terkait keamanan data, serta belum memiliki cukup informasi tentang manfaat teknologi keuangan.

Hasil studi ini menjadi dasar penting untuk merancang materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan peserta. Temuan kajian ini juga menegaskan perlunya pendekatan edukatif yang tidak hanya teoritis, tetapi aplikatif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik lokal masyarakat Desa Sampali.

Pelatihan intensif dilakukan tanggal 15–16 Mei 2025 di aula desa. Hari pertama fokus pada pengenalan fintech: pengertian, jenis, dan manfaat bagi UMKM. Sesi dilanjutkan dengan demonstrasi aplikasi dompet digital lokal, cara membuat akun, dan verifikasi identitas. Peserta aktif bertanya dan langsung praktik. Hari kedua pelatihan meliputi penggunaan layanan pinjaman online legal yang terdaftar OJK. Narasumber memberikan paparan mengenai syarat, risiko, dan cara pengajuan. Peserta juga diajak simulasi pengajuan pinjaman untuk modal usaha melalui aplikasi berbasis smartphone.

Setelah dilaksanakannya giat pelatihan, pendampingan kelompok dimulai pada minggu pertama bulan Juni. Tim pengabdian membentuk lima kelompok beranggotakan 10 peserta untuk bimbingan mingguan. Sesi berlangsung di rumah warga secara bergiliran agar memudahkan akses dan konteks lokal.

Setiap sesi pendampingan mencakup evaluasi kendala teknis, seperti koneksi internet dan error aplikasi. Tim membantu peserta mengatasi kendala seperti pendaftaran akun, reset password, dan adaptasi antarmuka. Juga dibagikan tips keamanan digital seperti proteksi PIN dan verifikasi akun melalui email/sms.

Pendampingan juga mendorong peserta untuk mencatat semua transaksi harian dalam format sederhana, sebagai dasar evaluasi kinerja. Tim menunjukkan cara menggunakan spreadsheet dan aplikasi pencatatan keuangan gratis.



Gambar 2. Pelaksanaan PKM

Hasil pencatatan ini kemudian digunakan untuk melihat perkembangan arus kas dan tren penjualan. Di akhir pendampingan, dilakukan sesi evaluasi kelompok pada 30 Juni 2025. Setiap kelompok memaparkan pengalaman mereka, termasuk keberhasilan dan hambatan. Sebagian besar peserta melaporkan peningkatan jumlah transaksi digital harian antara 2–5 transaksi. Secara keseluruhan, pelaksanaan berjalan lancar.

Tingkat partisipasi tinggi, partisipan antusias dalam praktik langsung. Hambatan utama adalah jaringan internet yang kurang stabil di beberapa RT. Namun, melalui strategi pendampingan di rumah peserta, hal ini dapat diatasi. Data dalam evaluasi menunjukkan peningkatan frekuensi transaksi, dan hampir semua peserta dari para berniat melanjutkan penggunaan fintech dalam usaha mereka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sosialisasi dan pendampingan fintech di Desa Sampali berhasil meningkatkan literasi dan penggunaan teknologi digital di kalangan UMKM. Dari survei awal hanya 30% pengguna dompet digital, hasil akhir menunjukkan peningkatan signifikan hingga mencapai 85%. Selain itu, aktivitas pengajuan pinjaman legal meningkat dari 10% menjadi 40%.

Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berjenjang, yakni —antara teori, praktik, dan pendampingan—mampu mendorong adopsi fintech secara empiris dan nyata. Program ini membuktikan bahwa pengenalan fintech tidak cukup dengan satu kali pelatihan; diperlukan pendampingan lanjutan serta dukungan teknis untuk memaksimalkan implementasi.

Rekomendasi selanjutnya aktivitas adalah: memperluas program ke desa-desa sekitar, menjalin kerja sama formal dengan fintech dan penyedia internet lokal, serta menyiapkan modul khusus untuk menjaga keberlanjutan pemahaman digital di masyarakat. Dengan strategi ini, UMKM Desa Sampali dapat berkembang berkelanjutan dan mampu menghadapi tantangan ekonomi digital.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Sosialisasi Pengenalan dan Pengembangan Fintech untuk UMKM di Desa Sampali, Percut Seitan, Deli Serdang.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, S. (2019). *Digitalisasi UMKM dan Perluasan Pasar*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 12(2), 45–60.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dinas Koperasi Deli Serdang. (2023). *Laporan Program UMKM Go Digital*. Kabupaten Deli Serdang.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Pranowo, A., Yulianto, T., & Wijaya, H. (2022). *Efektivitas Pelatihan Fintech bagi UMKM Pedesaan*. Prosiding Seminar Nasional Administrasi Publik, 8(1), 123–134.
- Rahmawati, F. (2023). *Peranan Pendampingan dalam Adopsi Teknologi UMKM*. Jurnal Inovasi Sosial, 5(1), 22–39.
- Sunardi, R. (2021). “Digitalisasi Keuangan: Kunci Inklusi Keuangan Untuk UMKM”. *Jurnal Keuangan Digital*, 3(1), 11–25.
- Suryadinata, A. (2020). *Fintech dan Akses Keuangan Modern*. Penerbit Universitas Terbuka.